

Pengaruh Penanaman Modal Asing, Indeks Harga Konsumen, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Ekspor di 5 Negara Asia Tenggara Periode Sebelum dan Pasca Pandemi Covid-19

Wina Kristi Puspitasari¹, Handy Nugraha²

¹⁻²Universitas Muhammadiyah Surakarta, b300210047@student.ums.ac.id

ABSTRAK

Periode 2019-2023 menghadirkan ketidakpastian ekonomi global akibat pandemi Covid-19, yang memberi tekanan pada sektor ekspor. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA), Indeks Harga Konsumen (IHK), dan pertumbuhan Ekonomi terhadap nilai ekspor di lima negara di Asia Tenggara yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, dan Singapura dengan pengamatan pada periode sebelum covid (2009-2018) dan pasca covid (2019-2023). Penelitian ini menggunakan data sekunder yang dikumpulkan dari lembaga internasional yaitu *Worldbank* dan *International Trade Centre* (Trade Map) dengan metode analisis regresi data panel, penelitian ini mengeksplorasi hubungan antara variabel-variabel tersebut dan dampaknya terhadap kinerja ekspor. Hasil penelitian menemukan bahwa sebelum pandemi Covid-19, IHK dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap ekspor. Sementara PMA tidak berpengaruh terhadap ekspor di lima negara Asia Tenggara tahun 2009-2018. Pasca pandemi Covid-19 yaitu periode 2019-2023, ditemukan bahwa PMA dan IHK berpengaruh positif, sementara pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap ekspor di lima negara Asia Tenggara. Covid-19 memberikan dinamika pada faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor.

Kata Kunci: Ekspor, Penanaman Modal Asing, Indeks Harga Konsumen, Pertumbuhan Ekonomi.

ABSTRACT

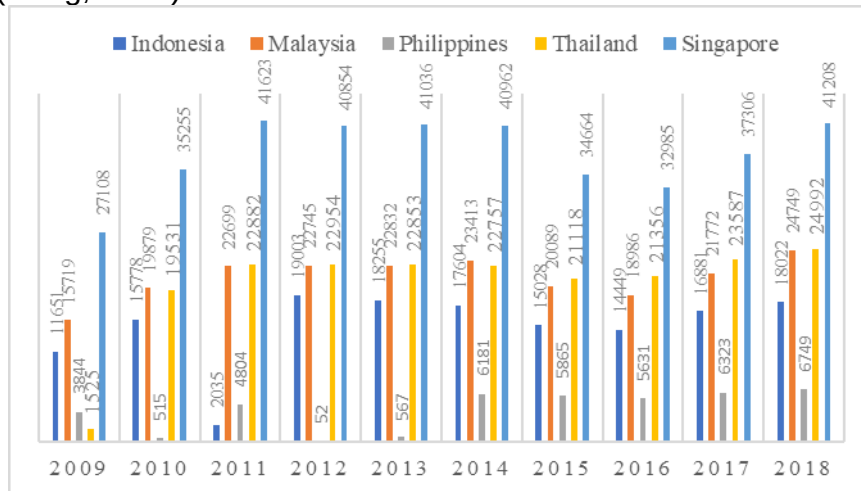
The 2019-2023 period presents global economic uncertainty due to the Covid-19 pandemic, which puts pressure on the export sector. This study aims to analyze the effect of Foreign Direct Investment (FDI), Consumer Price Index (CPI), and Economic growth on the value of exports in five countries in Southeast Asia, namely Indonesia, Malaysia, Thailand, the Philippines, and Singapore with observations in the pre-covid (2009-2018) and post-covid (2019-2023) periods. This study uses secondary data collected from international institutions, namely the Worldbank and the International Trade Center (Trade Map) with the panel data regression analysis method, this study explores the relationship between these variables and their impact on export performance. The results found that before the Covid-19 pandemic, CPI and economic growth had a positive effect on exports. Meanwhile, FDI had no effect on exports in five Southeast Asian countries in 2009-2018. After the Covid-19 pandemic, namely the 2019-2023 period, it was found that FDI and CPI had a positive effect, while economic growth had no effect on exports in five Southeast Asian countries. Covid-19 provides dynamics to the factors that affect exports.

Keywords : Export, Foreign Investment, Consumer Price Index, Economic Growth.

A. PENDAHULUAN

Sektor ekonomi merupakan elemen penting bagi keberlangsungan suatu negara, khususnya aktivitas perdagangan antar negara. Perdagangan internasional, yang terbagi menjadi ekspor dan impor, berfungsi sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Manik, 2022). Dengan berkurangnya hambatan perdagangan antar negara, aktivitas ekspor diperkirakan akan meningkat (Harahap & Nurhasanah, 2024). Perdagangan internasional memberikan kesempatan untuk mempelajari manajemen canggih dan teknik produksi efisien. Ekspor penting bagi pertumbuhan ekonomi karena dapat menghasilkan nilai tambah lebih besar dibanding impor (Kusumawaradani et al.,

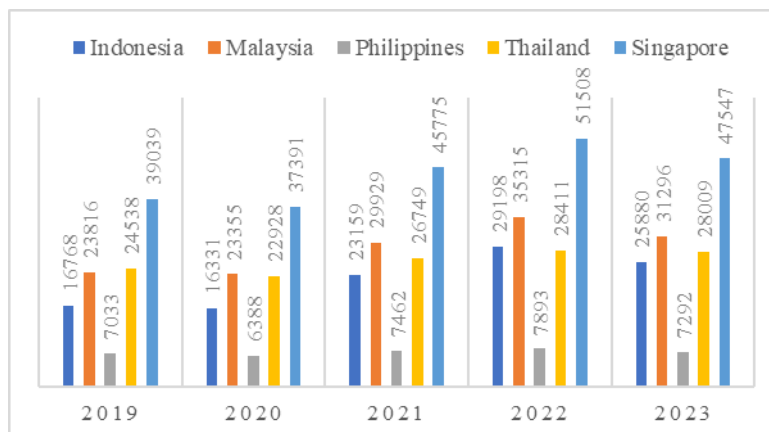
2024). Asia Tenggara adalah kawasan berkembang dengan ketergantungan tinggi pada ekspor dan tingkat diversifikasi lebih tinggi (Kurnia et al., 2024). Negara berpendapatan menengah ke atas cenderung mendiversifikasi mitra dan produk ekspor, kecuali Vietnam yang berhasil memperluas ekspornya ke berbagai produk dan tujuan (Hong, 2021).



Gambar Perkembangan Ekspor 5 Negara Asia Tenggara sebelum Covid-19 (2009-2018) (dalam USD Thousand)

Sumber: Trade Map

Berdasarkan gambar sebelum pandemi COVID-19, sektor ekspor di negara-negara seperti Singapura, Malaysia, dan Thailand menunjukkan kinerja baik, dengan Singapura mencapai puncaknya pada tahun 2011, diikuti Malaysia yang terus meningkat hingga 2018. Thailand dan Filipina juga mencatatkan kenaikan ekspor, meskipun Filipina sempat turun pada 2015-2016. Sementara itu, Indonesia mengalami fluktuasi ekspor, dengan puncaknya pada 2011 dan penurunan signifikan pada 2016 sebelum meningkat kembali pada 2017-2018. Sektor ekspor tetap menjadi faktor penting bagi perekonomian kawasan ini sebelum dampak pandemi 2020.



Gambar Perkembangan Ekspor 5 Negara Asia Tenggara Pasca Covid-19 (2019-2023) (dalam USD Thousand)

Sumber: Trade Map

Pasca pandemi COVID-19 berdasarkan gambar, sektor ekspor di Asia Tenggara menunjukkan pergerakan bervariasi. Indonesia, Malaysia, dan Thailand mengalami penurunan ekspor pada 2020 dibandingkan tahun sebelumnya. Indonesia turun dari

16768 USD thousand di 2019 menjadi 16331 USD thousand di 2020, sementara Thailand turun dari 24538 USD pada 2019 menjadi 22928 USD pada 2020. Namun, negara-negara ini mulai pulih signifikan pada 2021, dengan Indonesia mencapai 23159 USD Thousand dan Thailand naik menjadi 26749 USD Thousand. Malaysia dan Singapura juga mengalami lonjakan ekspor besar, dengan Malaysia mencapai 29929 USD Thousand dan Singapura 45775 USD Thousand.

Pada 2022 dan 2023 sebagian besar negara di Asia Tenggara melanjutkan tren pemulihan atau bahkan mencatatkan ekspor yang lebih tinggi dibandingkan sebelum pandemi. Indonesia mengalami peningkatan signifikan pada 2022 dengan ekspor mencapai 29198 USD Thousand, meskipun sedikit menurun pada 2023 menjadi 25880 USD Thousand. Malaysia juga mencatatkan ekspor solid, mencapai 35315 USD Thousand pada 2022, sebelum turun menjadi 31296 USD Thousand pada 2023. Singapura, yang cepat pulih sejak 2021, mencatatkan ekspor 51508 USD Thousand pada 2022, meskipun ada penurunan pada 2023. Secara keseluruhan, sektor ekspor di Asia Tenggara menunjukkan pemulihan kuat pasca-pandemi, meskipun ada fluktuasi dalam beberapa tahun terakhir. Fluktuasi ekspor 5 negara di Asia Tenggara antara 2009-2023, terutama penurunan ekspor secara keseluruhan pada 2023, menjadi perhatian penting. Penurunan ini mencolok karena tujuan dan harapan negara-negara Asia Tenggara adalah agar ekspor terus meningkat setiap tahunnya, yang berperan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi kawasan.

Oleh karena itu, penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor, terutama pasca-pandemi, menjadi sangat relevan dan layak untuk diteliti guna memahami lebih dalam dinamika yang terjadi dan mencari solusi untuk mengoptimalkan kinerja ekspor di masa depan. Penelitian ini menggunakan variabel PMA, IHK, dan pertumbuhan ekonomi dalam satu model untuk mengkaji pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap ekspor, dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai faktor-faktor yang dapat mendukung peningkatan ekspor di 5 negara Asia Tenggara. Penelitian ini mereplikasi penelitian yang dilakukan oleh Amalia et al. (2018), namun dengan perbedaan pada cakupan periode waktu yang lebih baru dan penambahan variabel PMA sebagai faktor yang sebelumnya tidak diperhatikan. Berbeda dengan penelitian oleh Sahoo & Sethi (2018), yang lebih fokus pada pengaruh IHK dan pertumbuhan ekonomi saja, penelitian ini mencoba untuk menganalisis pengaruh ketiga faktor secara bersamaan setelah terjadinya pandemi, untuk memberikan wawasan yang lebih komprehensif dalam konteks ekonomi pasca-pandemi. Penelitian ini meneliti lima negara Asia Tenggara (Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand, dan Singapura), yang merupakan pusat pertumbuhan ekonomi di kawasan tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor di lima negara Asia Tenggara, khususnya dalam konteks perubahan yang terjadi pasca-pandemi. Temuan ini diharapkan menunjukkan bahwa pengaruh PMA, IHK dan pertumbuhan ekonomi terhadap ekspor semakin signifikan. Hasilnya diharapkan dapat membantu merumuskan kebijakan yang lebih tepat sasaran untuk meningkatkan ekspor dan daya saing produk domestik di pasar internasional.



B. KAJIAN TEORI

Perdagangan Internasional

Perdagangan antara warga negara suatu negara dengan warga negara lain, berdasarkan kesepakatan bersama, dikenal sebagai perdagangan internasional (Setiawan & Lestari, 2011). Menurut Salvatore (2014), Salah satu kegiatan ekonomi yang dapat mendukung pembangunan ekonomi suatu negara dan menciptakan lapangan kerja bagi penduduk setempat adalah perdagangan internasional. Menurut Hasyim (2016) Pertukaran komoditas dan jasa antara pelaku ekonomi di beberapa negara dikenal sebagai perdagangan internasional. Motif di balik perdagangan internasional pada dasarnya sama dengan motif di balik perdagangan pada umumnya, yang memiliki keinginan untuk mendapatkan keuntungan dari kegiatan tersebut. Isu ini melibatkan dua tindakan, yaitu impor dan ekspor produk dan jasa, sesuai dengan prinsip keseimbangan ekonomi.

Ekspor

Menurut Lipsey dalam (Priyanto, 2018) Ekspor merupakan bisnis yang menawarkan banyak keuntungan bagi para pelakunya. Keuntungan tersebut antara lain meningkatkan devisa negara dan pendapatan bisnis, melakukan ekspansi ke pasar luar negeri, memanfaatkan kelebihan kapasitas domestik, dan menyesuaikan diri dengan persaingan di pasar global. Sedangkan menurut Salvatore (2014), ekspor dapat menghasilkan dan menumbuhkan pembagian kerja dan skala masing-masing produsen dalam negeri untuk mampu menghadapi persaingan global dari yang lain.

Penanaman Modal Asing

Penanaman modal asing (PMA) sendiri merujuk pada investasi yang dilakukan oleh investor asing melalui pembelian atau pendirian perusahaan di negara tujuan, di mana investor asing memiliki hak penuh dalam pengelolaan perusahaan (Tangapo et al., 2024). Menurut Nur'ainiyyah et al. (2021), salah satu keuntungan yang bisa diharapkan dari keberadaan PMA bagi industri dalam negeri adalah berkembangnya ekspor. Salvatore (2014), menjelaskan bahwa kegiatan perekonomian yang tidak terlepas dari perdagangan internasional adalah aktivitas aliran modal yang diharapkan dapat meningkatkan output dan kesejahteraan dunia. Meningkatnya investasi akan memicu pertambahan kuantitas produksi sehingga memberikan efek positif terhadap peningkatan ekspor.

Indek Harga Konsumen

Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah indikator yang mengukur perubahan harga barang dan jasa yang dibeli konsumen, dan berperan signifikan dalam mempengaruhi ekspor suatu negara. Menurut Adnan et al. (2023), Peningkatan IHK yang mengindikasikan inflasi dapat menaikkan harga barang dan jasa domestik, menurunkan daya saing produk di pasar internasional, karena produk dari negara lain yang tidak terpengaruh inflasi menjadi lebih menarik.

Teori permintaan dan penawaran menjelaskan bagaimana perubahan harga dapat mempengaruhi jumlah barang yang diminta dan ditawarkan. Ketika IHK meningkat, daya beli masyarakat cenderung menurun, yang dapat mengurangi permintaan domestik. Penurunan permintaan domestik dapat memaksa produsen untuk mengurangi produksi, termasuk barang yang diekspor, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi harga produk ekspor (Febriana & Kencono, 2019).

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi mempengaruhi ekspor dengan meningkatkan daya beli masyarakat dan perusahaan, mendorong produsen untuk berinvestasi lebih banyak, serta meningkatkan kualitas dan kuantitas barang ekspor (Hutagalung & Junaidi, 2020). Peningkatan pertumbuhan ekonomi juga meningkatkan permintaan terhadap barang, termasuk produk ekspor, yang pada akhirnya meningkatkan daya saing produk (Mukarramah & Zulkarnain, 2023). Peningkatan indeks infrastruktur teknologi, seperti yang diukur oleh *ICT Development Index*, dapat mencerminkan pertumbuhan ekonomi. Infrastruktur yang lebih baik dapat mendorong produktivitas dan kompetitivitas sektor ekonomi, termasuk ekspor (Nugraha & Putriani, 2023).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari lembaga internasional yaitu World Bank dan International Trade Centre (Trade Map) dengan menggunakan metode pengumpulan data arsip. Data Penanaman Modal Asing, Indeks Harga Konsumen, dan Pertumbuhan Ekonomi diperoleh dari World Bank (<https://data.worldbank.org/>), sedangkan data Ekspor diperoleh dari Trade Map (<https://www.trademap.org/>). Observasi dalam penelitian ini menggunakan data dari 5 negara Asia Tenggara yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand, dan Singapura dengan periode pengamatan dari tahun 2009 sampai 2023.

Penelitian ini menggunakan beberapa variabel sebagai berikut: Ekspor (EKS); Penanaman Modal Asing (PMA), Indeks Harga Konsumen (IHK), dan Pertumbuhan Ekonomi (GROWTH). Menurut BPS (2022), ekspor barang adalah perpindahan kepemilikan ekonomi barang dari dalam negeri ke luar negeri. Perpindahan kepemilikan ini bisa berupa penjualan, barter, hadiah, atau hibah. Satuan data Ekspor dalam penelitian ini adalah USD thousand. Selanjutnya, BPS (2020) menjelaskan Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah indeks yang menghitung rata-rata perubahan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga dalam periode tertentu. Satuan data Indeks Harga Konsumen dalam penelitian ini adalah basis poin. Pertumbuhan ekonomi menurut BPS (2023) adalah perhitungan volume produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha di suatu negara. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator utama yang digunakan untuk mengukur perkembangan ekonomi suatu negara, mengetahui struktur perekonomiannya, dan sebagai landasan perumusan kebijakan pemerintah. Satuan data yang digunakan dalam variabel tersebut adalah persen. Selanjutnya Penanaman Modal Asing (PMA) adalah investasi yang dilakukan oleh investor asing di Indonesia baik Investor perorangan, perusahaan, atau pemerintah negara lain (BPS, 2021), Satuan data yang digunakan dalam variabel tersebut adalah persen/PDB.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi data panel. Menurut, Basuki (2021), langkah pertama untuk menganalisis data panel yaitu, Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier untuk mengidentifikasi model yang paling baik di antara CEM, FEM, dan REM. Selanjutnya, Uji F dan Uji Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengevaluasi kesesuaian model. Uji signifikansi parsial (uji t) digunakan untuk menilai dampak variabel independen terhadap variabel dependen. Terakhir, Uji Multikolinearitas dan Heteroskedastisitas dilakukan untuk memastikan kepatuhan terhadap asumsi klasik. Untuk mengakomodir tujuan penelitian ini yang membandingkan ekspor di 5 negara Asia Tenggara sebelum Covid-19 dan pasca Covid-19 maka seluruh langkah-



langkah pengujian dilakukan dua kali. Model ekonometrika penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$EKS_{it} = \beta_0 + \beta_1 PMA_{it} + \beta_2 IHK_{it} + \beta_3 GROWTH_{it} + \varepsilon_{it}$$

di mana:

EKS	= Ekspor (USD Thousand)
PMA	= Penanaman Modal Asing (persen dari PDB)
IHK	= Indeks Harga Konsumen (basis poin)
GROWTH	= Pertumbuhan Ekonomi (persen)
i	= negara ke-i (cross section)
t	= Tahun (time series)
β_0	= Konstanta
$\beta_1.. \beta_3$	= Koefisien Regresi
ε	= Error Term (faktor kesalahan)

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel Hasil Uji Chow dan Uji Hausman Periode Sebelum Pandemi Covid-19

	Test Summary	Prob	Kesimpulan
Uji Chow	<i>Cross-section F</i>	0,0000	Model terpilih FEM
Uji Hausman	<i>Cross-section random</i>	0,0200	Model terpilih FEM

Sumber: Olah data Eviews

Tabel menyajikan hasil uji Chow dan uji Hausman sebelum Pandemi COVID-19. Berdasarkan nilai probabilitas uji Chow $0,0000 < 0,05$ berarti model terbaik adalah FEM. Nilai Probabilitas uji Hausman $0,0200 < 0,05$ berarti model terbaik adalah FEM. Berdasarkan hasil uji chow dan hausman konsisten merekomendasikan model *Fixed Effects Model* (FEM), sehingga permodelan terbaik periode sebelum pandemi Covid-19 adalah *Fixed Effects Model* (FEM).

Tabel Hasil Uji Chow, Uji Hausman dan Uji Lagrange Multiplier Periode Pasca Covid-19

	Test Summary	Prob	Kesimpulan
Uji Chow	<i>Cross-section F</i>	0,0000	Model terpilih FEM
Uji Hausman	<i>Cross-section random</i>	0,6872	Model terpilih REM
Uji Lagrange Multiplier	<i>Breusch-Paga</i>	0,0000	Model terpilih REM

Sumber: Olah data Eviews

Tabel menyajikan hasil uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier pasca pandemi COVID-19. Berdasarkan nilai probabilitas uji Chow $0,0000 < 0,05$ berarti model terbaik adalah *Fixed Effects Model* (FEM). Nilai Probabilitas uji Hausman $0,6872 > 0,10$ berarti model terbaik adalah *Random Effects Model* (REM). Nilai Probabilitas uji Lagrange Multiplier $0,0000 < 0,05$ berarti model terbaik *Random Effects Model* (REM). Berdasarkan rekomendasi uji Hausman dan Lagrange Multiplier yang konsisten memilih model *Random Effects Model* (REM), sehingga permodelan yang terbaik periode pasca Covid-19 adalah *Random Effects Model* (REM).

Tabel Hasil Regresi *Fixed Effects Model* Periode Sebelum Covid-19

Variabel Dependen: EKS

	<i>Coefficient</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
(Constanta)	87652703	1.997857	0.0522
PMA	2041966.	1.012672	0.3170
IHK	804361.3	2.035872	0.0481**
GROWTH	3171914.	1.764818	0.0849*
<i>Adjusted R-squared</i>		0.944730	
<i>F-statistic</i>		102.5581	
<i>Prob(F-statistic)</i>		0.000000	
<i>N</i>		50	

Catatan: *Signifikan pada level 10%; **Signifikan pada level 5%; ***Signifikan pada level 1%

Sumber: Olah data Eviews

Tabel menyajikan hasil analisis regresi data panel FEM yang di gunakan untuk pengujian hipotesis dalam periode sebelum pandemi Covid-19. Hasil hipotesis menunjukkan nilai Prob(*F*-statistik) lebih kecil dari taraf signifikansi satu persen ($0,0000 < 0,01$). Artinya, variabel independent (PMA, IHK dan pertumbuhan ekonomi) dalam penelitian ini secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (ekspor) di 5 Negara Asia Tenggara sebelum Covid-19 (2009-2018). Tabel 3 menunjukkan nilai adjusted R-Squared sebesar 0,944730. Artinya variasi variabel dependen (ekspor) dapat di jelaskan oleh variabel independent (PMA, IHK, dan pertumbuhan ekonomi) sebesar 94,5 persen sedangkan sisanya sebesar 5,5 persen dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Tabel Hasil Regresi *Random Effects Model* Periode Pasca Covid-19

Variabel Dependen: EKS

	<i>Coefficient</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
(Constanta)	-1.19E+08	-0.746856	0.4634
PMA	6721753.	2.120190	0.0461**
IHK	2430524.	2.189146	0.0400**
GROWTH	2026702.	1.205027	0.2416
<i>Adjusted R-squared</i>		0.502153	
<i>F-statistic</i>		7.060542	
<i>Prob(F-statistic)</i>		0.001844	
<i>N</i>		50	

Catatan: *Signifikan pada level 10%; **Signifikan pada level 5%; ***Signifikan pada level 1%

Sumber: Olah data Eviews

Tabel menyajikan hasil analisis regresi data panel REM yang di gunakan untuk pengujian hipotesis dalam periode pasca pandemi Covid-19. Hasil analisis menunjukkan nilai Prob(*F*-statistik) lebih kecil dari taraf signifikansi satu persen ($0,001844 < 0,01$). Artinya, variabel independent (PMA, IHK dan pertumbuhan ekonomi) dalam penelitian ini secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (ekspor) di 5 Negara Asia Tenggara pasca Covid-19 (2019-2023). Tabel 4 menunjukkan nilai adjusted R-Squared sebesar 0.502153. Artinya variasi variabel dependen (ekspor) dapat di jelaskan oleh variabel independent (PMA, IHK, dan pertumbuhan ekonomi) sebesar 50,2 persen sedangkan sisanya sebesar 49,8 persen dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.



Tabel Hasil Uji Multikolinearitas Metode *Pairwise Correlation* sebelum dan sesudah Pandemi Covid-19

	Sebelum Covid-19			Setelah Covid-19		
Variabel	PMA	IHK	GROWTH	PMA	IHK	GROWTH
PMA	1.0000	-0.0703	0.0936	1.0000	-0.3269	0.0772
IHK	-0.0703	1.0000	0.1162	-0.3269	1.0000	0.2857
GROWTH	0.0936	0.1162	1.0000	0.0787	0.2857	1.0000

Sumber: Olah data Eviews

Tabel menyajikan hasil analisis uji asumsi klasik yaitu uji Multikolinieritas dengan metode *pairwise correlation* sebelum dan sesudah Covid-19. Hasil analisis semua variabel Independen menunjukkan nilai koefisien korelasi $< 0,80$ artinya tidak terjadi korelasi. Tabel 6 menyajikan hasil analisis uji asumsi klasik yaitu uji Heteroskedastisitas. Hasil analisis menunjukkan nilai probabilitas semua variabel independen lebih besar dari taraf signifikansi 5 persen (0,05), artinya tidak terjadi tanda-tanda heteroskedastisitas.

Tabel Uji Heteroskedastisitas (Glejser) Sebelum dan Pasca Covid-19
Variabel Dependen: ABS(RESID01)

Variabel	Prob. Sebelum Covid-19	Prob. Pasca Covid-19
C	0.0838	0.5510
PMA	0.2596	0.4290
IHK	0.6460	0.2463
GROWTH	0.5060	0.1108

Sumber: Olah data Eviews

Uji Hipotesis merupakan langkah berikutnya setelah melakukan Uji Asumsi Klasik. Tabel 3 menunjukkan hasil Uji Hipotesis sebelum Covid-19. Tabel tersebut menunjukkan nilai probabilitas variabel PMA lebih besar dari taraf signifikansi 10 persen ($0,3170 > 0,10$), berarti variabel PMA tidak memiliki pengaruh signifikan. Nilai probabilitas variabel Indeks Harga Konsumen lebih kecil dari taraf signifikansi 5 persen ($0,0481 < 0,05$), berarti variabel IHK memiliki pengaruh signifikan. Variabel Indeks Harga Konsumen memiliki nilai koefisien sebesar 804361,3, artinya setiap kenaikan 1 basis poin Indeks Harga Konsumen akan memberikan dampak terhadap kenaikan ekspor sebesar 804361,3 USD Thousand. Tabel 3 juga menunjukkan nilai probabilitas variabel Pertumbuhan Ekonomi lebih kecil dari taraf signifikansi 10 persen ($0,0849 < 0,10$), berarti variabel Pertumbuhan Ekonomi memiliki pengaruh signifikan. Variabel Pertumbuhan Ekonomi memiliki nilai koefisien sebesar 3171914, artinya setiap kenaikan satu persen pertumbuhan ekonomi akan memberikan dampak terhadap kenaikan ekspor sebesar 3171914 USD thousand.

Tabel 4 menunjukkan hasil Uji Hipotesis pasca pandemi Covid-19. Tabel tersebut menunjukkan nilai probabilitas variabel Penanaman Modal Asing lebih kecil dari taraf signifikansi 5 persen ($0,0461 < 0,05$), berarti variabel PMA memiliki pengaruh signifikan. Variabel Penanaman Modal Asing memiliki nilai koefisien sebesar 6721753, artinya setiap kenaikan 1 persen PMA dari PDB akan memberikan dampak terhadap kenaikan ekspor sebesar 6721753 USD Thousand. Nilai probabilitas variabel Indeks Harga Konsumen lebih kecil dari taraf signifikansi 5 persen ($0,0400 < 0,05$), berarti variabel IHK memiliki pengaruh signifikan. Variabel Indeks Harga Konsumen memiliki nilai koefisien sebesar 2430524, artinya setiap kenaikan 1 basis poin Indeks Harga Konsumen akan memberikan dampak terhadap

kenaikan ekspor sebesar 2430524 USD Thousand. Tabel 3 juga menunjukkan nilai probabilitas variabel Pertumbuhan Ekonomi lebih besar dari taraf signifikansi 10 persen ($0,2416 > 0,10$), berarti variabel Pertumbuhan Ekonomi tidak memiliki pengaruh signifikan.

Tabel 3 menunjukkan bahwa periode sebelum COVID-19, variabel yang berpengaruh signifikan dan positif adalah IHK dan pertumbuhan ekonomi, sedangkan PMA tidak berpengaruh nyata terhadap ekspor di 5 negara asia tenggara tahun 2009-2018. Sementara itu tabel 4 menunjukkan bahwa periode pasca COVID-19, PMA dan IHK berpengaruh signifikan dan positif terhadap ekspor, sedangkan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh nyata terhadap ekspor di 5 negara asia tenggara tahun 2019-2023.

Pembahasan

Pengaruh PMA terhadap Ekspor

Sebelum COVID-19, PMA tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap ekspor di lima negara Asia Tenggara antara 2009-2018. Hal ini disebabkan oleh fokus investasi asing yang lebih banyak pada sektor-sektor domestik seperti infrastruktur, real estate, dan industri yang melayani pasar lokal, bukan pada ekspor (Bahu, 2024). Sebagai contoh, investasi asing dalam proyek infrastruktur besar seperti kereta cepat Jakarta-Bandung tidak langsung mempengaruhi ekspor Indonesia (Octorifadli et al., 2021). Penelitian Mohanty & Sethi (2021) dan Gebremariam & Ying (2022) menunjukkan bahwa meskipun PMA dapat berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi, dampaknya terhadap ekspor lebih kompleks dan dipengaruhi oleh faktor lain. Secara lebih detail di Ethiopia, FDI tidak menunjukkan pengaruh langsung terhadap volume ekspor, sementara di India, banyak perusahaan asing yang lebih memilih untuk memproduksi barang untuk pasar domestik yang besar, daripada mengekspor produk tersebut.

Pasca COVID-19, PMA mulai berpengaruh signifikan dan positif terhadap ekspor. Di Indonesia, sektor e-commerce menarik investasi asing besar, seperti dari GoTo Group, Tencent Cloud, dan Alibaba Cloud, yang mendukung ekonomi digital dan memperkuat infrastruktur cloud. Investasi ini memungkinkan perusahaan Indonesia untuk lebih mudah mengakses pasar global meningkatkan ekspor (Goto, 2024). Penelitian Jawaid et al. (2016) , yang menganalisis negara Afrika Selatan menunjukkan bahwa PMA dapat meningkatkan kinerja ekspor dengan menciptakan permintaan tambahan untuk produk lokal yang terintegrasi dengan rantai pasokan global. Kemudian di Bangladesh dalam penelitian Adhikary (2012), PMA berpotensi meningkatkan permintaan domestik dan internasional, yang pada gilirannya dapat merangsang ekspor produk.

IHK terhadap Ekspor

Sebelum COVID-19, hasil analisis menunjukkan bahwa Indeks Harga Konsumen (IHK) memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap ekspor di lima negara Asia Tenggara, termasuk Indonesia dan Malaysia. Kenaikan IHK seringkali diikuti dengan peningkatan ekspor, meskipun ada beberapa tahun di mana ekspor sedikit menurun yang dapat dilihat pada Tabel 8. Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian Riyadi & Nugrahanto (2024) yang menunjukkan bahwa di Indonesia, kenaikan IHK justru berpengaruh positif terhadap ekspor, terutama komoditas migas, hal ini karena kenaikan IHK yang dipicu oleh harga energi yang lebih tinggi seringkali bersamaan dengan lonjakan harga migas global. Meskipun ada inflasi domestik,



negara pengimpor migas tetap membeli dari negara penghasil, seperti Indonesia. Hal ini memungkinkan Indonesia memanfaatkan kenaikan harga tersebut untuk meningkatkan nilai ekspor migas dan memperoleh pendapatan yang lebih besar. Penelitian Tien (2022), juga mengungkapkan bahwa respons IHK terhadap ekspor bervariasi antarnegara, dipengaruhi oleh faktor seperti daya saing harga, kebijakan moneter, dan situasi ekonomi domestik serta global.

Pasca pandemi COVID-19, meskipun banyak negara mengalami pelemahan mata uang terhadap dolar AS, hal ini justru membuat barang ekspor menjadi lebih murah dan kompetitif di pasar internasional, yang mendorong kenaikan ekspor Direktorat Sistem Manajemen Investasi (2022). Ketika mata uang suatu negara melemah, harga barang ekspor dalam denominasi mata uang asing menjadi lebih rendah. Ini meningkatkan daya saing produk di pasar internasional. Sebagai contoh, depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS menyebabkan harga barang Indonesia menjadi lebih menarik bagi pembeli luar negeri (Mawardi, 2023). Penelitian Purwoko (2021) mengungkapkan bahwa meskipun IHK dapat meningkatkan biaya produksi dan impor, faktor lain seperti harga komoditas global dan posisi pasar internasional juga berkontribusi pada peningkatan ekspor, terutama di sektor-sektor tertentu menurut penelitian Sahoo & Sethi (2018).

Tabel Perkembangan IHK dan Ekspor di 5 Negara Asia Tenggara

Tahun	Indonesia		Malaysia		Filipina		Thailand		Singapura	
	IHK	Ekspor (USD Thousand)	IHK	Ekspor (USD Thousand)	IHK	Ekspor (USD Thousand)	IHK	Ekspor (USD Thousand)	IHK	Ekspor (USD Thousand)
2009	95.1	11651	98.4	15719	96.4	3844	96.9	15250	97.3	27108
2010	100.0	15778	100.0	19879	100.0	5150	100.0	19531	100.0	35255
2011	105.4	20350	103.2	22699	104.7	4804	103.8	22882	105.3	41623
2012	109.9	19003	104.9	22745	107.9	5200	106.9	22954	110.1	40854
2013	116.9	18255	107.1	22832	110.7	5670	109.3	22853	112.7	41036
2014	124.4	17604	110.5	23413	114.7	6181	111.4	22757	113.8	40962
2015	132.3	15028	112.8	20089	115.4	5865	110.3	21118	113.2	34664
2016	137.0	14449	115.2	18986	116.9	5631	110.6	21356	112.6	32985
2017	142.2	16881	119.6	21772	120.2	6323	111.3	23587	113.3	37306
2018	146.7	18022	120.7	24749	126.6	6749	112.5	24992	113.8	41208

Sumber: Trade map & World bank

Pertumbuhan Ekonomi terhadap Ekspor

Sebelum pandemi COVID-19, hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan dan positif terhadap ekspor. Peningkatan pertumbuhan ekonomi mencerminkan kondisi perekonomian yang baik, yang mendukung efisiensi produksi dan meningkatkan daya saing produk di pasar internasional. Peningkatan output yang tidak terserap di pasar domestik kemudian diekspor, sehingga meningkatkan nilai ekspor Hidayat et al. (2017). Penelitian oleh Khasanah & Nasir (2024) juga menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi mendorong peningkatan ekspor melalui peningkatan pendapatan dan daya beli masyarakat.

Namun, pasca-pandemi COVID-19 hasil analisis menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap ekspor di lima negara Asia

Tenggara. Hal ini disebabkan oleh kurangnya produktivitas di industri yang berorientasi terhadap ekspor dan dominasi sektor konsumsi dalam pertumbuhan ekonomi, terutama di Indonesia (Christianingtyas & Kurniawan, 2023). Penelitian Marbun (2015), juga menunjukkan bahwa meskipun pertumbuhan ekonomi Jepang meningkat, Indonesia tidak menjadi satu-satunya negara eksportir kayu lapis untuk negara Jepang, sehingga ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang tidak memberikan efek yang signifikan terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum pandemi COVID-19, PMA terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor, ini disebabkan PMA lebih banyak berfokus pada sektor domestik. IHK terbukti berpengaruh signifikan dan positif terhadap ekspor, ini disebabkan kenaikan IHK seringkali diikuti dengan lonjakan harga komoditas global. Meskipun ada inflasi domestik, negara pengimpor tetap membeli, memungkinkan peningkatan ekspor, sementara pertumbuhan ekonomi terbukti berpengaruh signifikan dan positif terhadap ekspor, ini disebabkan pertumbuhan ekonomi yang meningkat mendukung efisiensi produksi dan daya saing produk, mendorong ekspor untuk menyerap output yang tidak terserap di pasar domestik.

Pasca-pandemi Covid-19, PMA menjadi berpengaruh signifikan dan positif terhadap ekspor, ini disebabkan di Indonesia lebih fokus di sektor e-commerce dan teknologi digital, yang mempermudah akses ke pasar global untuk meningkatkan ekspor. IHK terbukti berpengaruh signifikan dan positif terhadap ekspor, ini disebabkan banyak negara yang mengalami pelemahan mata uang yang membuat ekspor di pasar internasional menjadi lebih murah hal ini mendorong kenaikan ekspor. Sementara itu pertumbuhan ekonomi menjadi tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor, ini disebabkan karena rendahnya produktivitas industri ekspor dan dominasi sektor konsumsi dalam pertumbuhan ekonomi, terutama di Indonesia.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengkaji hubungan antara penanaman modal asing, indeks harga konsumen, dan pertumbuhan ekonomi di lima negara Asia Tenggara dengan membandingkan data sebelum dan pasca COVID-19 untuk menganalisis dampak pandemi terhadap dinamika hubungan tersebut, serta melihat bagaimana perubahan situasi ekonomi global dan nasional mempengaruhi ekspor. Data yang digunakan mencakup tahun 2009-2023 dari lima negara Asia Tenggara yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand, dan Singapura. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum COVID-19, variabel yang berpengaruh signifikan dan positif adalah IHK dan pertumbuhan ekonomi, sedangkan PMA tidak berpengaruh nyata terhadap ekspor di 5 negara Asia Tenggara tahun 2009-2018. Sementara itu, periode pasca COVID-19, PMA dan IHK berpengaruh positif terhadap ekspor, sedangkan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh nyata terhadap ekspor di 5 negara Asia Tenggara tahun 2019-2023. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis dengan memperluas pemahaman tentang hubungan antara PMA, IHK, pertumbuhan ekonomi, dan ekspor di lima negara Asia Tenggara, serta menunjukkan perubahan pola hubungan sebelum dan pasca COVID-19.

Temuan ini memberikan wawasan baru tentang dampak pandemi terhadap ekonomi dan ekspor, serta dapat menjadi pertimbangan bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan kebijakan ekonomi dan bagi sektor swasta dalam merencanakan strategi ekspor pasca-pandemi. Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu cakupan negara yang terbatas pada lima negara Asia Tenggara dan hanya fokus pada



beberapa variabel, belum mempertimbangkan faktor lain yang memengaruhi ekspor. Penelitian selanjutnya sebaiknya memperluas cakupan negara mengingat ASEAN terdiri dari 11 negara, dan memasukkan variabel tambahan yang lebih kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhikary, B. K. (2012). Impact of Foreign Direct Investment, Trade Openness, Domestic Demand, and Exchange Rate on the Export Performance of Bangladesh: A VEC Approach. *Economics Research International*, 2012, 1–10. <https://doi.org/10.1155/2012/463856>
- Adnan, A., Hwihanus, & Riyadi, S. (2023). Pengaruh Indeks Harga Konsumen, Ekspor, Impor, Penanaman Modal Dalam Negeri, Penanaman Modal Asing, dan Produk Domestik Bruto terhadap Nilai Kurs Rupiah Tahun 2000-2023. *Kindai*, 19(3), 362–373.
- Amalia, R., Septia, V., & Suasri, E. (2018). Analisis Pengaruh Gdp (Gross Domestic Product) Terhadap Ekspor Karet Menggunakan Metode Dea Dan Bwm. *Jurnal Riset Akuntansi Politala*, 2(1), 1–7. <http://jra.politala.ac.id/index.php/JRA/article/view/20%0Ahttp://jra.politala.ac.id/index.php/JRA/article/download/20/16>
- Bahu, M. D. (2024). Peran Investasi Asing Langsung dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia. *Kemenkeu Learning Center*. <https://www.kompasiana.com/andiksdefry7276/6600d9ec147093122e493aa2/peran-investasi-asing-lansung-dalam-pembangunan-ekonomi-di-indonesia>
- Basuki, A. T. (2021). Analisis Data Panel Dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis. *PT Rajagrafindo Persada*, 1–161
- BPS. (2020). *Inflasi*. Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2021). *Penanaman Modal Asing*. Badan Pusat Statistik. <https://empatlawangkab.bps.go.id/indicator/6/63/1/indikator-tenaga-kerja.html>
- BPS. (2022). *Ekspor*. <https://www.bps.go.id/subject/12/kependudukan.html#subjekViewTab3>
- BPS. (2023). *Produk Domestik Bruto* (T. E. Rahayu & D. Setiyowati (eds.)). Badan Pusat Statistik.
- Christianingtyas, R. D., & Kurniawan, M. L. A. (2023). Pengaruh GDP dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor di Indonesia. *Media Riset Ekonomi Pembangunan (MedREP)*, 1(1), 1–10.
- Direktorat Sistem Manajemen Investasi. (2022). Flashback Ekonomi dan Keuangan 2022. *Direktorat Jenderal Perbendaharaan Dan Direktorat Sistem Manajemen Investasi*.
- Gebremariam, T. K., & Ying, S. (2022). The foreign direct investment-Export performance nexus: An ARDL based empirical evidence from Ethiopia. *Cogent Economics and Finance*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2021.2009089>

- Goto. (2024). Grup GoTo, Tencent Cloud, dan Alibaba Cloud Menandatangani Perjanjian untuk Memperkuat Infrastruktur Cloud dan Mengembangkan Talenta Digital Lokal di Indonesia. *Goto Company*. <https://www.gotocompany.com/news/press/grup-goto-tencent-cloud-dan-alibaba-cloud-menandatangani-perjanjian-untuk-memperkuat-infrastruktur-cloud-dan-mengembangkan-talenta-digital-lokal-di-indonesia>
- Harahap, R., & Nurhasanah. (2024). Pengaruh Harga Kopi Internasional dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Nilai Ekspor Kopi di Indonesia. *Jurnal Visi Ekonomi Akuntansi Dan Manajemen*, 6(2), 52–60.
- Hasyim, A. I. (2016). *Ekonomi Makro*. Erlangga.
- Hidayat, N., Musadieg, M., & Darmawan, A. (2017). Pengaruh Foreign Direct Investment, Nilai Tukar dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ekspor (Dtudi pada Nilai Ekspor Non Migas Indonesia Periode Tahun 2005-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 43(1), 172–179.
- Hong, P. M. (2021). The Importance of Export Diversification for Developing ASEAN Economies. *Iseas Yusof Ishak Institute*, 80(2021), 1–15. https://www.iseas.edu.sg/wp-content/uploads/2021/05/ISEAS_Perspective_2021_80.pdf
- Hutagalung, D. S., & Junaidi. (2020). Analisa Hubungan Antara Produk Domestik Bruto Dan Ekspor Indonesia (Uji Kausalitas Granger). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis (EK&BI)*, 3(2), 299–305. <https://doi.org/10.37600/ekbi.v3i2.191>
- Jawaid, S. T., Raza, S. A., Mustafa, K., & Karim, M. Z. A. (2016). Does Inward Foreign Direct Investment Lead Export Performance in Pakistan? *Global Business Review*, 17(6), 1296–1313. <https://doi.org/10.1177/0972150916660394>
- Khasanah, U., & Nasir, M. S. (2024). Analisis Pengaruh Makro Ekonomi Terhadap Ekspor Kopi 6 Negara ASEAN. *COSTING:Journal of Economic, Business and Accounting*, 7(6).
- Kurnia, R., Muhammad, Z. L., Al-Fath, N., Sari, M., & Kurniawan, M. (2024). Pengaruh Perdagangan Internasional Ekspor Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Negara ASEAN. *Anggaran: Jurnal Publikasi Ekonomi Dan Akuntansi*, 2(2), 280–301. <https://doi.org/10.61132/anggaran.v2i2.617>
- Kusumawaradani, A. P. D., Zahroh, F., & Syamsul. (2024). Analisis Pengaruh Kurs dan Inflasi Terhadap Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia Periode Tahun 2000-2020. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(19), 102–113.
- Manik, M. (2022). Pengaruh Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 23(2), 13–20.
- Marbun, L. (2015). Pengaruh Produksi, Kurs, dan Gross Domestic ProduCt (GDP) Terhadap Ekspor Kayu Lapis. *Economics Development Analysis Journal*, 4(2), 129–136. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>
- Mawardi, K. (2023). Dampak Nilai Tukar Mata Uang Terhadap Perdagangan Internasional. *Ocean Engineering: Jurnal Ilmu Teknik*, 2(1), 88–102.
- Mohanty, S., & Sethi, N. (2021). Does Inward FDI Lead to Export Performance in India? An Empirical Investigation. *Global Business Review*, 22(5), 1174–1189. <https://doi.org/10.1177/0972150919832770>



- Mukarramah, M., & Zulkarnain, M. (2023). Pengaruh Gross Domestic Product dan Kurs Terhadap Ekspor Negara-Negara ASEAN. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 7(2), 333–341. <https://doi.org/https://doi.org/10.33059/jse.v7i2.8528>
- Nugraha, H., & Putriani, S. (2023). Does Fintech Lending And Ict Development Index Affect Poverty? Evidence From Indonesia. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 13(1), 171–184. <https://doi.org/10.22219/jrak.v13i1.25921>
- Priyanto, K. M. (2018). *Posisi Daya Saing serta Penentu dari Ekspor Kopi di Indonesia*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Purwoko, B. (2021). Analysis Of The Effect Of Inflation On Exports Of Non-Oil And Gas Commodities Through The Port Of Tanjung Perak Surabaya. *Eduvest – Journal of Universal Studies*, 1(7), 577–584.
- Riyadi, O. A., & Nugrahanto, A. (2024). Pengaruh Inflasi Terhadap Capaian Ekspor Komoditas Migas di Indonesia (Studi pada Tahun 2020-2023). *Jurnal Info Artha*, 8(1).
- Sahoo, M., & Sethi, N. (2018). The Dynamic Relationship between Export, Import and Inflation: Empirical Evidence from India. *The Indian Economic Journal*, 66(3–4), 294–311. <https://doi.org/10.1177/0019466220935552>
- Salvatore, D. (2014). *Ekonomi Internasional* (9th ed.). Salemba Empat.
- Setiawan, H., & Lestari, S. (2011). *Perdagangan Internasional*. Pustaka Nusantara.
- Tangapo, A. M. C., Engka, D. S. M., & Maramis, M. T. B. (2024). Pengaruh Produk Domestik Bruto, Penanaman Modal Asing, Dan Tingkat Kurs Terhadap Ekspor Non Migas Di Indonesia Periode Tahun 2017:Q1-2023:Q4. *Musytari: Neraca Manajemen Ekonomi*, 8(9).
- Tien, N. H. (2022). Relationship Between Inflation and Economic Growth in EU Countries. *Journal of Economic Policy Researches / İktisat Politikası Araştırmaları Dergisi*, 9(2), 425–438. <https://doi.org/10.26650/jepr1132170>